



Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Adaptasi Gaya Belajar Mahasiswa dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan di Era Digital

Suhartono¹⁾, Akhmad Qomaru Zaman²⁾, Icha Dwi Listari³⁾, Puspita Pebri Setiani⁴⁾

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1, 2, 3)}

Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia⁴⁾

suhartono@unipasby.ac.id¹⁾, gomaru@unipasby.ac.id²⁾
ichadwiliistari@unipasby.ac.id³⁾, puspita.peb.setiani@uibu.ac.id⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di era digital, khususnya rendahnya literasi kewarganegaraan mahasiswa akibat maraknya informasi tidak akurat dan lemahnya internalisasi nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kearifan lokal terhadap adaptasi gaya belajar mahasiswa serta kontribusinya dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan subjek 28 mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memiliki latar belakang budaya beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, angket berbasis teori gaya belajar VARK, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berpengaruh kuat terhadap adaptasi gaya belajar mahasiswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, kerja sama, etika digital, dan motivasi belajar. Adaptasi gaya belajar berbasis visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi kewarganegaraan digital, khususnya kemampuan menyaring informasi, memahami hak dan kewajiban digital, serta menerapkan etika komunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat literasi kewarganegaraan digital mahasiswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Adaptasi Gaya Belajar; Era Digital; Kearifan Lokal; Literasi Kewarganegaraan.

Abstract

This study was motivated by the challenges of teaching Pancasila and Civic Education in the digital age, particularly the low level of civic literacy among students due to the proliferation of inaccurate information and weak internalization of Pancasila values. This study aims to analyze the influence of local wisdom on the adaptation of students' learning styles and its contribution to improving digital civic literacy. The research used a descriptive-analytical qualitative approach with 28 students from the Pancasila and Civic Education Study Program who had diverse cultural backgrounds as subjects. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, questionnaires based on the VARK learning style theory, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that local wisdom had a strong influence on students' learning style adaptation, especially in terms of discipline, cooperation, digital ethics, and learning motivation. The adaptation of visual, auditory, reading/writing, and kinesthetic learning styles contributed significantly to improving digital citizenship literacy, particularly the ability to filter information, understand digital rights and obligations, and apply communication ethics. This study concludes that the integration of local wisdom in learning can strengthen students' digital citizenship literacy in a contextual and sustainable manner.

Key words: Learning Style Adaptation; Digital Era; Local Wisdom; Civic Literacy



PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang kritis, bertanggung jawab, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Namun, pada era digital, pendidikan kewarganegaraan menghadapi tantangan serius seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Mahasiswa semakin rentan terpapar informasi yang tidak akurat, seperti hoaks dan misinformasi, melalui media sosial, yang berpotensi melemahkan pemahaman terhadap nilai-nilai kewarganegaraan (Choi et al., 2017; Kahne et al., 2018). Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan literasi kewarganegaraan digital, yakni kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap informasi, berpartisipasi secara etis di ruang digital, serta mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat (Hobbs & Mihailidis, 2016).

Kearifan lokal, seperti nilai gotong royong, musyawarah, dan kearifan ekologis, memiliki potensi besar sebagai pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Nilai-nilai yang hidup dalam budaya masyarakat Indonesia tersebut dapat memengaruhi preferensi gaya belajar mahasiswa, termasuk kecenderungan belajar kolaboratif dan auditori yang selaras dengan latar budaya mereka (Ismail & Supriyadi, 2019). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn efektif dalam merevitalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya melalui penguatan karakter gotong royong dan tanggung jawab sosial peserta didik (Suyanto & Widodo, 2022). Meskipun demikian, kajian mengenai pengaruh kearifan lokal terhadap adaptasi gaya belajar mahasiswa S1 PPKn, terutama dalam konteks pembelajaran digital, masih relatif terbatas (Prasetyo & Sutrisno, 2018). Padahal, mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai kewarganegaraan kepada generasi selanjutnya, sehingga pemahaman mereka terhadap Pancasila perlu selaras dengan dinamika era digital (Winarno, 2020).

Di sisi lain, mahasiswa semakin intensif memanfaatkan teknologi digital, seperti platform daring dan aplikasi pembelajaran, sebagai sarana utama dalam proses belajar. Tanpa landasan kearifan lokal, pembelajaran berpotensi berlangsung secara mekanis dan kurang sensitif terhadap keberagaman latar budaya mahasiswa (Anderson & Dron, 2017). Kondisi tersebut dapat menyebabkan literasi kewarganegaraan mahasiswa rentan terhadap pengaruh negatif media digital, seperti polarisasi opini dan penyebaran narasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Livingstone et al., 2017). Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam adaptasi gaya belajar menjadi penting karena menawarkan pendekatan inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan digital mahasiswa (Nasution & Hidayat, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran PPKn yang adaptif dan relevan dengan tantangan era digital. Integrasi kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada penguatan identitas nasional, tetapi juga menjadi strategi untuk merespons arus globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai Pancasila (UNESCO, 2018). Signifikansi penelitian ini tercermin dari potensinya dalam memberikan panduan praktis bagi dosen PPKn dalam merancang pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya mahasiswa (Mulyasa, 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengaitkan kearifan lokal, adaptasi gaya belajar berbasis teori VARK, dan literasi kewarganegaraan digital secara terpadu, yang hingga kini masih jarang dikaji secara khusus pada mahasiswa S1 PPKn. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kurikulum PPKn yang responsif terhadap perkembangan teknologi sekaligus berakar pada nilai-nilai Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh kearifan lokal terhadap adaptasi gaya belajar mahasiswa dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika

pembelajaran yang dialami mahasiswa secara kontekstual dan holistik, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan keberagaman latar belakang budaya mahasiswa serta tingginya intensitas pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa S1 PPKn yang aktif mengikuti perkuliahan dan memanfaatkan teknologi digital sebagai media belajar, serta dosen PPKn yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan relevansi dan kemampuan informan dalam memberikan data yang mendalam sesuai fokus penelitian (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi guna memperoleh data yang kaya dan komprehensif. Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa dan dosen PPKn untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan mereka mengenai penerapan kearifan lokal dalam adaptasi gaya belajar dan tantangan literasi kewarganegaraan di era digital (Ismail & Supriyadi, 2019; Nasution & Hidayat, 2020). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dan pemanfaatan platform digital, sehingga pola adaptasi gaya belajar mahasiswa dapat diamati dalam konteks nyata (Anderson & Dron, 2017). Selain itu, angket disusun berdasarkan teori gaya belajar VARK (Visual, Auditory, Reading/Writing, dan Kinesthetic) untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar mahasiswa serta tingkat literasi kewarganegaraan digital mereka (Ribble, 2015; Kahne et al., 2018). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan ajar, silabus, tugas, serta karya mahasiswa yang relevan dengan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn (Winarno, 2020; Mulyasa, 2021).

Instrumen penelitian dikembangkan secara bertahap dengan mengacu pada kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Panduan wawancara dirancang secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Angket disusun secara sistematis untuk memetakan gaya belajar mahasiswa dan aspek literasi kewarganegaraan digital. Seluruh instrumen dikonsultasikan dengan ahli dan disesuaikan melalui uji kelayakan terbatas sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar relevan dengan tujuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara kearifan lokal, adaptasi gaya belajar, dan literasi kewarganegaraan digital (Miles et al., 2014; Creswell & Poth, 2018). Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel pendukung untuk memperjelas pola, kecenderungan, dan temuan penelitian (Yin, 2018). Selanjutnya, dilakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data guna memastikan keabsahan dan keandalan temuan penelitian (Moleong, 2019; Anderson & Dron, 2017). Penarikan kesimpulan dilakukan melalui analisis tematik dengan mengaitkan temuan empiris dan teori serta kajian pustaka mengenai kearifan lokal, gaya belajar, dan literasi kewarganegaraan digital (Kahne et al., 2018; Suyanto & Widodo, 2022).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Selain itu, *member check* dilakukan kepada beberapa responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman subjek penelitian. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian (Moleong, 2019; Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari penyusunan dan pengembangan instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis data secara bertahap sesuai fokus penelitian, hingga penyusunan laporan yang mengaitkan temuan empiris

dengan teori dan literatur relevan (Yin, 2018; UNESCO, 2018). Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai pengaruh kearifan lokal terhadap adaptasi gaya belajar mahasiswa, kontribusinya terhadap peningkatan literasi kewarganegaraan digital, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut, sebagai dasar pengembangan model pembelajaran PPKn yang kontekstual dan adaptif di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Subjek penelitian berjumlah 28 mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terdiri atas 11 mahasiswa angkatan 2023 (39%) dan 17 mahasiswa angkatan 2025 (61%). Berdasarkan asal daerah, 16 mahasiswa berasal dari Jawa Timur (57%), 9 mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur (32%), serta masing-masing satu mahasiswa dari Kalimantan Timur, Kepulauan Bangka Belitung, dan Maluku (masing-masing 4%). Keberagaman latar belakang budaya ini memperkuat relevansi analisis pengaruh kearifan lokal terhadap adaptasi gaya belajar mahasiswa dalam pembelajaran digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap adaptasi gaya belajar mahasiswa. Sebanyak 82% mahasiswa menyatakan memahami nilai-nilai kearifan lokal daerah asalnya dan 78% menyatakan nilai tersebut memengaruhi sikap serta kedisiplinan belajar di era digital. Selain itu, 75% mahasiswa menilai kearifan lokal mendukung kerja sama dalam pembelajaran digital, 71% menerapkan norma dan etika lokal dalam interaksi daring, serta 68% merasakan peningkatan motivasi belajar. Hasil wawancara memperkuat temuan ini, terutama pada internalisasi nilai disiplin, etika komunikasi, kerja sama, dan kehati-hatian dalam berperilaku di ruang digital.

Berdasarkan teori VARK, hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual (64%), auditori (54%), membaca/menulis (71%), dan kinestetik (43%). Meskipun gaya belajar kinestetik memiliki persentase terendah, mahasiswa dengan kecenderungan ini menunjukkan pola adaptasi yang kuat dalam aktivitas pembelajaran digital berbasis praktik. Mahasiswa kinestetik lebih aktif terlibat dalam tugas proyek, simulasi kewarganegaraan digital, diskusi kolaboratif, dan aktivitas reflektif berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang interaktif mampu mengakomodasi kebutuhan belajar kinestetik secara efektif. Tingkat adaptasi gaya belajar mahasiswa terhadap pembelajaran digital tergolong tinggi. Sebanyak 79% mahasiswa mampu menyesuaikan gaya belajar dengan berbagai platform digital, 82% mampu memilih sumber belajar sesuai karakteristiknya, 76% cepat beradaptasi terhadap perubahan metode pembelajaran digital, dan 85% memanfaatkan teknologi untuk memperkuat gaya belajar masing-masing.

Kontribusi adaptasi gaya belajar terhadap literasi kewarganegaraan digital terlihat jelas pada aspek akses informasi, partisipasi, etika, dan tanggung jawab warga digital (Tabel 1). Rata-rata capaian indikator berada di atas 75%, yang menunjukkan bahwa adaptasi gaya belajar berperan langsung dalam penguatan literasi kewarganegaraan digital mahasiswa.

Tabel1. Kontribusi Adaptasi Gaya Belajar terhadap Literasi Kewarganegaraan Digital

Aspek Literasi Kewarganegaraan Digital	Indikator	Persentase (%)
Akses & Pemahaman Informasi	Membedakan informasi valid dan tidak valid	74
	Mengakses sumber kewarganegaraan yang kredibel	79
	Memahami hak dan kewajiban warga negara digital	82
Partisipasi & Etika Digital	Aktif berdiskusi di platform digital	68
	Menerapkan etika komunikasi digital	86
	Menjaga keamanan data pribadi	89

Tanggung Jawab Warga Digital	Menyadari dampak perilaku digital	72
	Menghindari penyebaran informasi tidak valid	78
	Berperilaku sebagai warga digital yang bertanggung jawab	81

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor pendukung lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan keluarga (77%), fasilitas kampus (71%), lingkungan sosial (69%), dan kesesuaian teknologi dengan nilai lokal (63%). Faktor penghambat meliputi keterbatasan akses teknologi (48%), perbedaan budaya (39%), kesulitan menerapkan nilai lokal dalam pembelajaran digital (36%), serta rendahnya pemahaman kearifan lokal (32%).

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang budaya mahasiswa tidak menjadi penghambat, melainkan memperkaya proses adaptasi gaya belajar di era digital. Tingginya pemahaman terhadap kearifan lokal menegaskan bahwa nilai budaya tetap terinternalisasi meskipun pembelajaran berlangsung dalam ruang digital. Nilai disiplin, gotong royong, kesantunan, dan kehati-hatian berperan sebagai pedoman etis dalam perilaku belajar dan interaksi digital mahasiswa. Kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat motivasi, regulasi diri, dan etika belajar. Integrasi nilai lokal membuat pembelajaran PPKn berbasis digital menjadi lebih kontekstual dan bermakna, sehingga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Dari perspektif gaya belajar, dominasi gaya membaca/menulis dan visual menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan karakteristik media digital secara optimal. Namun, temuan penting penelitian ini terletak pada peran gaya belajar kinestetik dalam aktivitas digital.

Mahasiswa yang menggunakan kinestetik menunjukkan keterlibatan tinggi melalui pembelajaran berbasis proyek, simulasi kasus kewarganegaraan digital, dan praktik langsung penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Aktivitas ini memperkuat pemahaman etika dan tanggung jawab warga digital, karena mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pemahaman konseptual. Adaptasi gaya belajar terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi kewarganegaraan digital, terutama pada aspek etika komunikasi, keamanan data, dan kesadaran tanggung jawab sosial di ruang digital. Dengan demikian, adaptasi gaya belajar berperan sebagai mediator antara pembelajaran digital dan penguatan karakter kewarganegaraan mahasiswa. Faktor pendukung seperti keluarga, fasilitas kampus, dan lingkungan sosial mempercepat integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran digital. Sementara itu, hambatan yang ada menegaskan perlunya desain pembelajaran PPKn yang inklusif, interaktif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap adaptasi gaya belajar mahasiswa, dan adaptasi tersebut berkontribusi nyata terhadap penguatan literasi kewarganegaraan digital secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki pengaruh yang kuat terhadap adaptasi gaya belajar mahasiswa PPKn dalam konteks pembelajaran di era digital. Sebagian besar mahasiswa (lebih dari 70%) memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya daerah asal dalam proses belajar mereka. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, gotong royong, kesantunan, serta sikap saling menghormati terbukti mendorong perilaku belajar yang positif, baik dalam interaksi digital maupun dalam kerja kelompok. Temuan ini diperkuat melalui wawancara yang menggambarkan bagaimana nilai budaya berperan dalam membentuk sikap belajar, mulai dari menjaga etika dalam kelas daring hingga meningkatkan motivasi dan kemampuan bekerja sama.

Adaptasi gaya belajar mahasiswa juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi kewarganegaraan digital. Mahasiswa mampu menyesuaikan gaya belajar visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik dengan berbagai platform digital, sehingga mereka lebih mudah memahami isu kewarganegaraan, membedakan informasi valid, menerapkan etika digital, serta menjaga keamanan data pribadi. Rata-rata mahasiswa menunjukkan literasi digital dalam kategori baik, terutama pada aspek etika komunikasi, pemahaman hak dan kewajiban digital, dan tanggung jawab sebagai warga digital. Faktor pendukung yang berasal dari keluarga, fasilitas belajar kampus, komunitas sosial, serta kesesuaian nilai budaya dengan etika digital memberikan kontribusi terhadap keberhasilan integrasi nilai lokal dalam pembelajaran. Adapun hambatan seperti keterbatasan teknologi, perbedaan budaya antar mahasiswa, kesulitan menerapkan nilai lokal dalam ruang digital, dan kurangnya pemahaman mendalam mengenai budaya asal berada. Perbandingan ini menunjukkan bahwa faktor pendukung lebih dominan dan memungkinkan integrasi kearifan lokal dalam adaptasi gaya belajar berlangsung secara optimal.

2. Saran

- a) Bagi Perguruan Tinggi, perlu memperkuat desain pembelajaran digital yang sensitif budaya dengan menyediakan ruang refleksi nilai lokal dalam setiap aktivitas perkuliahan, termasuk diskusi, proyek kolaboratif, dan tugas individu. Fasilitas teknologi perlu terus diperbarui agar seluruh mahasiswa dapat mengakses platform pembelajaran secara merata.
- b) Bagi Dosen, disarankan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam strategi pembelajaran berbasis VARK, sehingga mahasiswa dapat mengoptimalkan gaya belajar masing-masing sekaligus meningkatkan literasi kewarganegaraan digital melalui pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan mereka.
- c) Bagi Mahasiswa, penting untuk terus mengembangkan pemahaman terhadap nilai budaya daerah dan memanfaatkannya sebagai landasan etika, motivasi, dan regulasi diri dalam pembelajaran digital. Mahasiswa juga perlu meningkatkan kemampuan literasi digital melalui praktik pencarian sumber kredibel, penerapan etika komunikasi, dan pembuatan konten digital yang bertanggung jawab.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah dan keberagaman subjek penelitian, serta menambahkan instrumen pengukuran kuantitatif yang lebih mendalam agar hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Dron, J. (2017). Learning technology through three generations of pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 18(2), 1–17. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i2.2565>
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Bennett, W. L., & Checkel, J. T. (2015). Process tracing and the causal inference revolution. *Sociological Methods & Research*, 44(1), 3–37. <https://doi.org/10.1177/0049124114552529>
- Choi, M., Glassman, M., & Cristol, D. (2017). What it means to be a citizen in the internet age. *Computers & Education*, 107, 100–112. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.002>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- García, E., & Weiss, E. (2017). Education inequalities at the school starting gate. *Economic Policy Institute Research Report*, 1–48.
- Hobbs, R., & Mihailidis, P. (2016). *The international encyclopedia of media literacy*. Wiley-Blackwell.
- Huda, M., Qodriah, S. L., Rismayadi, B., Hananto, A., Kardiyati, E. N., Ruskam, A., & Nasir, B. M. (2017). Towards cooperative learning implementation in higher education. *Journal of*

Educational Technology & Society, 20(2), 1–12.

- Ismail, F., & Supriyadi, S. (2019). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.24764>
- Kahne, J., Lee, N. J., & Feezell, J. T. (2018). Digital media literacy education and online civic engagement. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(11), 1–17. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0868-7>
- Kemendikbudristek. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2017). European research on children's internet use. *Journal of Children and Media*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/17482798.2016.1263236>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Bumi Aksara.
- Nasution, S., & Hidayat, D. (2020). Literasi kewarganegaraan digital mahasiswa di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 85–96.
- OECD. (2019). *Global competence and the future of education*. OECD Publishing.
- Prasetyo, Z. K., & Sutrisno, H. (2018). Cultural-based learning in higher education. *Journal of Education and Learning*, 12(4), 645–653. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.8328>
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in education: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Suyanto, T., & Widodo, S. T. (2022). Kearifan lokal sebagai basis penguatan karakter mahasiswa. *Journal of Civic Education Studies*, 9(1), 1–12.
- UNESCO. (2018). *Global citizenship education: Taking it local*. UNESCO Publishing.
- Winarno. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.